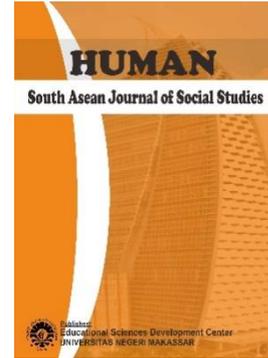


Development of Teaching Materials for Writing Short Stories With Expressive Writing Methods

Astriyanti¹, Ramly², Sultan³

Indonesian Language and Literature, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}
E-mail: astriyanti14@gmail.com¹



Abstract. This study aims to: (1) Produce a structure of short story writing teaching materials using the expressive writing method for seventh grade students of SMP IT Al-Hikmah Maros; and (2) examining the results of the validity of the structure of short story writing teaching materials using the expressive writing method for seventh grade students of SMP IT Al-Hikmah Maros. This research uses the type of research and development Research and Development (R & D) with the ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) model which is used in developing Instructional Design. The data used, firstly qualitative data, is data obtained from the results of interviews, questionnaires, suggestions, criticism from Indonesian language teachers and students as well as expert opinions. Second, quantitative data is a type of data obtained from the results of the validation test using a formulation that produces an assessment score from the validator of the teaching materials developed. The module has been tested for validation by experts and practitioners, there are four aspects tested for validation, namely: (1) content / material aspects with an average value of 0.92 (very feasible), (2) presentation aspects with an average value of 0.91 (very feasible), (3) language feasibility with an average value of 0.90 (very feasible), (4) graphic feasibility with an average value of 0.92 (very feasible). Based on the results of each aspect, it shows that the teaching material module developed is very suitable to be used as a teaching material module.

Keywords: teaching materials module, short story writing, expressive writing, students



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembelajaran keterampilan menulis merupakan salah satu bagian dalam keterampilan berbahasa sehingga selalu diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia agar siswa mampu menuangkan ide, gagasan, perasaan, pendapat dan berkomunikasi dengan baik melalui tulisan. Namun, kemampuan siswa tidaklah sama dalam hal menulis bahkan secara umum menunjukkan bahwa literasi di Indonesia masih sangat rendah, hal ini berdasarkan hasil survey pada tahun 2018 oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* bahwa Indonesia berada pada urutan ke 74 dari 79 negara partisipan. (Hewi & Shaleh, 2020).

Keterampilan menulis memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan salah satu bentuk pembelajaran menulis bagi siswa di sekolah adalah menulis kreatif atau menulis cerita pendek (Cerpen). Menulis cerpen merupakan materi yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dalam kurikulum 2013 pembelajaran cerpen diajarkan pada kelas VII SMP dan kelas XI SMA. Pada tingkat SMP seharusnya siswa sudah mampu mengembangkan ide, gagasan dan imajinasinya, namun pada kenyataannya menulis cerpen menjadi hal yang sulit bagi siswa, hal tersebut dikemukakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP IT Al-Hikmah Maros dan dapat terlihat dari hasil tugas menulis cerpen pada saat peneliti melakukan observasi awal. Agar dapat menghasilkan karya tulis yang baik maka dibutuhkan metode, proses dan imajinasi yang luas (Puspitasari dkk., 2014).

Siswa dalam membuat karya tulis berupa cerpen masih belum sesuai yang diharapkan. Kemampuan dan keterampilan siswa dalam membuat karya tulis berupa cerpen cenderung kaku dan tidak berkembang menjadi sebuah cerita pendek. Hal ini dapat terlihat dari beberapa kondisi pada saat pemberian tugas praktik menulis. Kondisi yang dimaksud antara lain, siswa ketika diminta untuk menceritakan sebuah tema tertentu atau pengalamannya masih sangat sulit dikembangkan dalam sebuah alur cerita yang menarik. Selain itu, kosa kata dan kalimat-kalimat yang disusun masih sangat kurang nilai sastrawinya sehingga pembaca atau pendengar sulit memahami alur cerita pendek yang dibuat dan terkesan biasa-biasa saja, kemudian ekspresi dan imajinasi siswa ketika membuat cerpen belum terlihat dalam karya tulis yang dibuatnya.

Badudu dalam (Umar, 2004) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dijadikan dasar bahwa keterampilan menulis siswa sangat rendah, diantaranya adalah (1) rendahnya intensitas kegiatan menulis siswa, (2) hasil karya tulis siswa belum berkualitas, (3) antusias dan semangat yang kurang dalam belajar menulis ataupun belajar bahasa Indonesia, dan (4) pada proses belajar menulis siswa sulit memunculkan kreativitasnya. Masalah yang sama dikemukakan oleh (Wahyuningtyas, Maryaeni, & Roekhan, 2016) bahwa ada dua faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran menulis cerpen yaitu faktor internal dengan titik masalahnya ada pada diri siswa yang sulit menemukan dan mengembangkan ide, sedangkan faktor external terletak pada metode dan bahan ajar yang digunakan. Agar dapat menemukan dan

mengembangkan ide, gagasan serta imajinasi siswa maka dibutuhkan metode dan bahan ajar yang tepat.

Bahan ajar yang ada saat ini hanya memuat contoh-contoh dan metode dalam penyajian pembelajaran, namun belum mengakomodir bahan ajar yang memuat langkah-langkah yang dapat membantu siswa memunculkan ide dan mengembangkan imajinasi yang bersifat aktual sesuai kondisi pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Bahan ajar yang ada belum menunjukkan tahap proses penulisan cerpen yang lahir dari ide, gagasan dan pengalaman siswa. Maka, peneliti memberikan sebuah penawaran pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan metode *expressive writing*.

Pertama kali metode *expressive writing* dikembangkan pada akhir tahun 1980-an oleh James W. Pennebakers sebagai bimbingan konseling atau metode mengatasi trauma dengan terapi menulis. Selain mengatasi trauma, metode *expressive writing* kemudian dikembangkan sebagai metode menulis yang efektif dalam memunculkan ide dan gagasan, sehingga metode *expressive writing* ini efektif digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada tugas karya tulis cerpen. Hal ini pernah diujikan pada program kreativitas mahasiswa yang menunjukkan bahwa dengan metode *expressive writing* dapat menghasilkan buku yang berisi kumpulan hasil karya tulis cerpen, puisi dan surat pribadi bagi narapidana wanita di Rutan Kelas 1 Makassar (Astriyanti, Rahmatiah, & Sry Wulandari, 2019).

Bahan ajar yang dikembangkan memuat langkah-langkah menulis cerpen dengan metode *expressive writing* yang digunakan melalui pendekatan personal siswa akan diantar menjadi bagian dari tema yang akan diangkat sehingga siswa merasa rileks menuangkan ide, gagasan, ekspresi dan imajinasinya ke dalam bentuk cerpen karena berdasarkan pengalaman masing-masing siswa. Metode *expressive writing* ini memiliki langkah-langkah yang tidak terlalu monoton. Ada empat tahap metode *expressive writing* yaitu dimulai dengan tahap membangun kesadaran awal menulis (*Recognition/Initial Write*), kedua tahap diagnosa/pemeriksaan awal dan latihan menulis (*Examination & Writing Exercise*). Ketiga tahap umpan balik atau pengembangan tulisan (*Juxtaposition/feedback*). Tahap akhir yaitu pengaplikasian (*Aplication to the Self*) diharapkan siswa mampu mengaplikasikan hal-hal baru yang ditemukan setelah menulis Hynes & Hynes (dalam Susanti, 2013).

Melalui metode *expressive writing* siswa diarahkan menulis cerpen dengan ide, gagasan dan imajinatif serta memiliki nilai ekspresi sesuai pengalaman, peristiwa, kejadian dan emosi siswa, Pengembangan bahan ajar ini berbentuk modul. Pembelajaran menulis cerpen dengan metode ini lebih memberikan efek yang maksimal dari segi semangat belajar, pengetahuan, keterampilan dan menumbuhkan kepercayaan diri bagi siswa untuk mempublikasikan hasil karya tulis yang dibuatnya. Cerpen yang dihasilkan memberikan nuansa yang berbeda bagi para pembaca, walaupun dengan tema yang sama.

Pengembangan bahan ajar senantiasa dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan, metode bahan ajar yang ada sebelumnya tidak dapat dihilangkan

sepenuhnya. Tetapi, adanya metode bahan ajar yang baru memungkinkan untuk dipadukan antara metode bahan ajar sebelumnya. Pengembangan bahan ajar baru lahir hasil dari evaluasi bahan ajar sebelumnya dan proses pengujian serta implementasi bahan ajar. Bahan ajar merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan karena bahan ajar merupakan salah satu sarana untuk mendukung jalannya proses belajar (Khulsum, Hudiyono & Sulistyowati, 2018).

Sebelum dilakukan penelitian dan pengembangan ini, ada beberapa penelitian yang relevan seperti yang dilakukan oleh Puji Setyo Wibowo (2013) dengan menggunakan metode *writing in the here and now* dengan menggunakan media audiovisual, penelitian Puji memfokuskan menulis cerpen secara refleksi dengan iringan audio dramatik. Hal serupa juga telah dilakukan oleh Seniwati Umar (2004) dengan menggunakan strategi *copy the master* melalui media audiovisual. Metode *expressive writing* menggunakan pendekatan secara personal dengan menulis, sedangkan metode yang dikembangkan Puji dan Seniwati menggunakan media audio. Menggunakan metode *expressive writing* sebagai pengembangan bahan ajar merupakan bentuk yang efektif dalam menulis cerpen.

Berdasarkan kondisi pembelajaran menulis cerpen di atas dan adanya relevansi dengan penelitian lain, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan metode *expressive writing* pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, disusun judul penelitian yang bersifat pengembangan yaitu "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Metode *Expressive Writing* Pada Siswa Kelas VII SMPIT Al-Hikmah Maros".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan *Research and Development* (R & D) dengan menggunakan model penelitian dan pengembangan model ADDIE. Robert Maribe Brach dalam Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa ADDIE akronim dari *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation* adalah suatu model yang digunakan dalam mengembangkan *Instructional Design* (Desain Pembelajaran). Dalam penelitian ini hanya dilakukan beberapa tahap yaitu analisis, perancangan, pengembangan dan evaluasi yang disebut sebagai modifikasi model ADDIE. Sementara tahap implementasi tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Penelitian dan pengembangan yang dilakukan bertujuan untuk menghasilkan produk sebagai bentuk pengembangan bahan ajar berupa modul menulis cerpen dengan metode *expressive writing*.

Ada dua teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini yaitu deskriptif kualitatif Teknik ini digunakan dalam mengolah dan mengelompokkan informasi data kualitatif yang berupa masukan, kritik, saran dan tanggapan yang membangun guna perbaikan dari hasil wawancara dan angket. Semua data kualitatif yang terhimpun akan dirangkum dan akan ditarik kesimpulan dan perbaikan oleh peneliti. Teknik analisis menggunakan Deskriptif Kuantitatif yaitu menganalisis data yang diperoleh dari respon angket siswa dan analisis data berdasarkan skor penilaian

ahli terhadap bahan ajar valid atau tidaknya suatu bahan ajar yang dikembangkan. Respon angket siswa dianalisis secara deskriptif dan formula yang digunakan untuk melihat persentase respon siswa dari angket yang telah diisi.

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan metode *expressive writing* ini yaitu; (1) Tahap I Analisis (*Analysis*) yang analisis karakteristik siswa, analisis kebutuhan siswa terhadap bahan ajar dan melakukan analisis materi sesuai dengan tuntutan kompetensi. (2) Tahap II Perancangan (*Design*), dilakukan dengan tujuan untuk pengembangan bahan ajar. (3) Tahap III Pengembangan (*Development*) yaitu kegiatan mewujudkan spesifikasi desain bahan ajar ke dalam bentuk fisik, sehingga pada kegiatan ini sudah terlihat *prototype* produk pengembangan berdasarkan dari tahap perancangan. (4) Evaluasi, ada dua bentuk evaluasi dalam penelitian ini yaitu evaluasi tiap tahap (evaluasi formatif) dan evaluasi hasil akhir.

Agar hasil pengembangan dapat terukur maka dilakukan uji validasi produk, Uji Validasi produk pengembangan bahan ajar dilakukan untuk mengukur tingkat validitas suatu produk. Tahap uji validasi produk dalam penelitian ini dilakukan pada tahap pengembangan bahan ajar kemudian diuji sampai pada tingkat validitas suatu bahan ajar dianggap layak dan sudah memenuhi aspek bahan ajar yang dikembangkan. Tahap uji validasi yaitu, (1) Tahap Uji Validasi Para Ahli, tahap ini melibatkan dosen atau guru besar yang memiliki keahlian spesifik tentang bahasa, dan ahli dalam desain bahan ajar. (3) Tahap uji validasi praktisi, tahap ini melibatkan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan pengembangan yang dilakukan menghasilkan bahan ajar menulis cerpen dengan metode *expressive writing*, di SMPIT Al-Hikmah Maros. Pada Bab ini akan diuraikan pembahasan hasil penelitian, yang meliputi tiga sub pembahasan, yaitu (1) struktur bahan ajar, (2) hasil validasi kelayakan uji ahli dan praktisi terhadap bahan ajar yang dikembangkan dan (3) pembahasan hasil pengembangan. Kebutuhan siswa terhadap produk pengembangan bahan ajar dapat dilihat pada tahap analisis. Tahap ini dilakukan sebagai bentuk identifikasi kebutuhan peserta didik. Pengambilan data dilakukan dengan mengisi angket atau form kuesioner secara *online*, sebanyak 13 pertanyaan pada kuesioner telah diisi oleh 55 siswa, kelas VII SMPIT Al Hikmah Maros. Hasil persentase respon peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Data Angket

No.	Uraian Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Respon- den	Persen- tase
1	Bagaimanakah proses penyajian materi dalam pembelajaran menulis cerpen?	sangat baik	10	18,2%
		baik	29	52,7%
		tidak baik	16	29,1%

		sangat tidak baik	0	0,0%
2	Bagaimanakah kemenarikan proses pembelajaran menulis cerpen?	sangat menarik	4	7,3%
		menarik	35	63,6%
		tidak menarik	15	27,3%
		sangat tidak menarik	1	1,8%
3	Apakah Anda ingin menceritakan dalam bentuk tulisan peristiwa dan pengalaman berkesan yang pernah Anda alami?	sangat ingin	26	47,3%
		ingin	23	41,8%
		tidak ingin	6	10,9%
		sangat tidak ingin	0	0,0%
4	Apakah tema/topik dalam pembelajaran menulis cerpen sesuai dengan pengalaman dan perasaan yang pernah dialami?	sangat sesuai	7	12,7%
		sesuai	15	27,3%
		tidak sesuai	33	60,0%
		sangat tidak sesuai	0	0,0%
5	Bagaimanakah kemenarikan tema/topik dalam pembelajaran menulis cerpen?	sangat menarik	8	14,8%
		menarik	13	24,1%
		tidak menarik	33	61,1%
		sangat tidak menarik	0	0,0%
6	Bagaimanakah kemampuan yang Anda miliki untuk menulis cerpen?	sangat baik	6	11,1%
		baik	9	16,7%
		tidak baik	37	68,5%
		sangat tidak baik	2	3,7%
7	Apakah Anda yakin bisa menulis dan mengembangkan ide setelah mempelajari cerpen?	sangat yakin	4	7,4%
		yakin	38	70,4%
		tidak yakin	9	16,7%
		sangat tidak yakin	3	5,6%
8	Bagaimanakah manfaat yang diperoleh setelah pembelajaran menulis cerpen?	sangat baik	22	40,7%
		baik	30	55,6%
		tidak baik	1	1,9%
		sangat tidak baik	1	1,9%
9	Menurut Anda, apakah dengan memunculkan ekspresi dan pengalaman pribadi sebagai tema/topik dalam menulis cerpen dapat mempermudah mengembangkan menulis cerpen?	sangat setuju	24	43,6%
		setuju	31	56,4%
		tidak setuju	0	0,0%
		sangat tidak setuju	0	0,0%

10	Bagaimanakah pendapat Anda, jika tema/topik menulis cerpen disesuaikan dengan pengalaman pribadi yang digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran menulis cerpen?	sangat setuju	20	36,4%
		setuju	35	63,6%
		tidak setuju	0	0,0%
		sangat tidak setuju	0	0,0%
11	Apakah anda setuju jika ide dan gagasan dalam menulis topik cerpen ditentukan berdasarkan pengalaman sendiri?	sangat setuju	13	23,6%
		setuju	40	72,7%
		tidak setuju	2	3,6%
		sangat tidak setuju	0	0,0%
12	Apakah Anda setuju jika memiliki materi ajar akan mempermudah proses pembelajaran menulis cerpen?	sangat setuju	14	25,5%
		setuju	41	74,5%
		tidak setuju	0	0,0%
		sangat tidak setuju	0	0,0%
13	Menurut Anda, apakah dengan adanya referensi tambahan dalam pembelajaran menulis cerpen, dapat menambah motivasi belajar?	sangat setuju	23	41,8%
		setuju	30	54,5%
		tidak setuju	2	3,6%
		sangat tidak setuju	0	0,0%

Analisis tabel di atas menunjukkan bahwa Peserta didik masih mengalami kendala untuk menemukan dan memunculkan ide dan gagasan dalam menulis cerpen (68,5%). Peserta didik merasa lebih bebas mengembangkan tulisannya berdasarkan pengalaman pribadi melalui metode *expressive writing* (43,6% s.d 56,4%). Peserta didik juga setuju jika tema/topik pengalaman pribadi dijadikan sumber belajar dalam menulis cerpen (63,6%). Peserta didik lebih setuju jika ide dan gagasan ditentukan berdasarkan pengalaman pribadi (73,7%). Oleh karena itu, peserta didik setuju jika hadir sebuah modul yang bersifat interaktif (72,7%) dan jika adanya tambahan referensi (54,5%). Persentase ini menunjukkan, bahwa dibutuhkan, sebuah metode untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen.

Selain analisis kebutuhan dari peserta didik juga kita melihat analisis kebutuhan Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPIT Al Hikmah Maros, S.Pd, memberikan deskripsi kondisi peserta didik dalam proses belajar mengajar dan modul yang dibutuhkan dalam mengajar. Adapun hasil wawancara Guru Bahasa Indonesia Ibu Nur Lela AK, bahwa saat ini siswa membutuhkan modul yang interaktif, menarik dan tidak terlalu banyak contoh namun memberikan kebebasan kepada siswa untuk menuangkan ide dan gagasan sesuai yang mereka alami.

Dari analisis kebutuhan peserta didik maupun gurus di atas, maka dikembangkan sebuah produk berupa modul pembelajaran menulis cerpen dengan metode

expressive writing. Judul modul bahan ajar yang dikembangkan adalah “Menulis Cerpen dengan Metode *Expressive Writing* Pada Siswa Kelas VII SMP/MTs.” Bahan yang digunakan adalah ukuran kertas A4 (21cm x 29,7cm) dan sasaran modul adalah siswa SMP/MTs kelas VII. Modul terdiri dari 50 halaman dengan spesifikasi sebagai berikut:

Tabel 2. Spesifikasi Modul Bahan Ajar

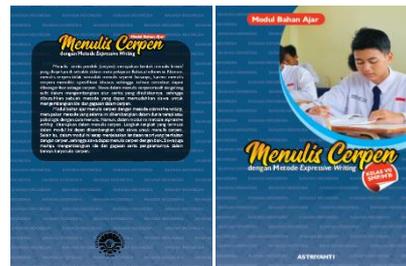
Bagian Pokok	Isi Modul Bahan Ajar
Sampul Modul	Berisi tentang nama modul bahan ajar
Petunjuk Umum	penjelasan tentang indikator pencapaian pembelajaran.
Bagian 1 Pendahuluan	A. Pengantar B. Tujuan Pembelajaran C. Manfaat D. Petunjuk Penggunaan E. Hasil yang Diperoleh F. Evaluasi
Bagian II Menenal Cerpen	A. Pengantar B. Pengertian Cerpen C. Jenis-Jenis Cerpen D. Ciri-Ciri Cerpen E. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen F. Struktur Cerpen G. Rangkuman H. Evaluasi I. Refleksi
Bagian III Metode <i>Expressive Writing</i>	A. Pengantar B. Pengertian Metode <i>Expressive Writing</i> C. Sumber Ide Metode <i>Expressive Writing</i> D. Langkah-Langkah Metode <i>Expressive Writing</i> E. Teknik Pelaksanaan Metode <i>Expressive Writing</i> F. Kuis G. Refleksi
Bagian IV Menulis Reflektif dengan “Tema Lingkungan”	A. Pengantar B. Implementasi Menulis Cerpen dengan Metode <i>Expressive Writing</i>
Bagian V Menulis Reflektif dengan “Tema Bencana	A. Pengantar B. Implementasi Menulis Cerpen dengan Metode <i>Expressive Writing</i>
Bagian VI	A. Pengantar

Menulis Reflektif dengan "Tema Persahabatan"

B. Implementasi Menulis Cerpen dengan Metode *Expressive Writing*

Berdasarkan tabel di atas, modul bahan ajar dapat dideskripsikan wujud dan modelnya berdasarkan bagian-bagian.

a. Sampul Modul dan Petunjuk Umum



Gambar 1. Sampul Depan dan Sampul Belakang Modul

Sampul terdiri dari sampul depan dan sampul belakang berwarna biru. Sampul depan memuat informasi tentang jenis buku dan Judul buku "Menulis Cerpen dengan Metode *Expressive Writing*." penulis Astriyanti. Sasaran modul SMP/MTs kelas VII, gambar ilustrasi siswa sedang menulis. Sampul belakang memuat judul modul, serta gambaran keseluruhan isi dari modul yang dibuat dan memiliki logo Universitas Negeri Makassar. Isi modul diawali dengan halaman pertama menampilkan sampul dalam, informasi penerbitan modul yang memuat judul modul, penulis, tata tampilan, desainer sampul, sumber foto ilustrasi sampul, tahun cetak, ukuran, jumlah halaman, hak cipta, dan penerbit. Selanjutnya, kata pengantar yang berisi ucapan syukur, latar belakang pembuatan modul, deskripsi modul dan apresiasi/ucapan terima kasih dan permohonan maaf, daftar isi, dan kompetensi dasar (KI dan KD), pokok bahasan, indikator pencapaian, referensi, strategi pembelajaran.

b. Bagian I Pendahuluan



Gambar 2. Bagian 1 Pendahuluan

Bagian pertama modul ini menampilkan tujuan pembelajaran. Bagian I pendahuluan merupakan bagian yang memuat penjelasan tentang modul, tujuan

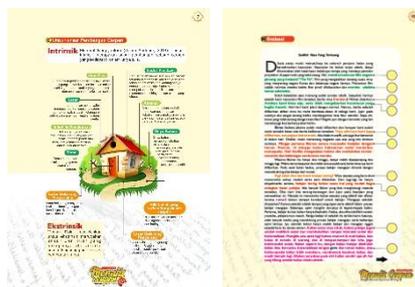
pembelajaran, manfaat, petunjuk penggunaan serta motivasi menulis. Pada setiap bagian pada halaman pengantar terdapat gambar ilustrasi dan kalimat motivasi.

c. Bagian II Mengenal Cerpen



Gambar 3. Bagian II Mengenal Cerpen

Bagian II ini berisi tentang materi cerpen, dengan judul mengenal cerpen. Halaman bagian ini mulai dari pengantar yang menjelaskan tentang gambaran secara umum menulis cerpen, motivasi menulis dalam bentuk kalimat pada kolom tersendiri. Menjelaskan tentang pengertian cerpen, jenis-jenis cerpen, unsur-unsur pembangun cerpen, struktur cerpen dan dilengkapi dengan latihan serta refleksi. Isi dari setiap halaman dibuat secara singkat dan interaktif, sehingga mudah dipahami dan tidak membosankan. Salah satu wujud isi halaman pada bagian II ini, yaitu penyajian materi dengan ilustrasi berwarna dan latihan yang menyenangkan berbentuk evaluasi.



Gambar 4. Isi Modul Bagian II Mengenal Cerpen dan Evaluasi

d. Bagian III Metode *Expressive Writing*



Gambar 5. Bagian III Metode *Expressive Writing*

Bagian III dari modul ini adalah metode *expressive writing*, sama pada bagian-bagian sebelumnya, halaman ini diawali dengan tujuan pembelajaran (hal-hal yang ingin dicapai setelah pembelajaran ini). Pengantar, kemudian pengenalan tokoh yang memelopori metode *expressive writing*, dan gambaran tentang metode *expressive writing*. Macam-macam sumber ide dalam menulis, langkah-langkah dalam menulis dengan metode *expressive writing*. Teknik pelaksanaan serta dilengkapi kuis, sebagai bentuk evaluasi dan refleksi.



Gambar 6. Bentuk Kuis pada Bagian III

Penerapan menulis cerpen dengan metode *expressive writing*, dapat dilihat pada langkah-langkah dan teknik pelaksanaan pada bagian III ini. Isi dibuat dengan menarik dan menggunakan pewarnaan yang lembut sehingga dapat memicu perasaan peserta didik. Kuis sebagai alat bantu agar peserta didik mengingat kembali teori, dan dilengkapi kolom refleksi sebelum memasuki praktik atau latihan menulis pada bagian berikutnya. Kuis diharapkan mampu membuat peserta didik dapat mengingat kembali, bagian penting dari cerpen dan metode *expressive writing*.

e. Bagian IV, V dan VI Menulis Reflektif

Pada bagian ini meliputi implementasi menulis cerpen, dengan metode *expressive writing*. Bagian ini dilengkapi dengan motivasi, pengantar dan implementasi untuk menulis. Bagian IV, V, dan VI ini dibuat pertema, sehingga tema tersebut peserta didik akan lebih terarah dalam menulis sesuai dengan pengalaman pribadi masing-masing. Setiap bagian dilengkapi biografi penulis terkenal Indonesia sehingga peserta didik dapat terinspirasi.



Gambar 7. Bagian IV, V dan VI Dilengkapi Biografi Penulis Terkenal

Bagian IV, V dan VI ini menjadi bagian yang penting dalam proses menulis cerpen dengan metode *expressive writing*, karena pada setiap bagian dilengkapi implementasi

menulis dengan tema yang berbeda. Tema tersebut menjadi pemantik dan pengantar untuk peserta didik memunculkan ide menulis, sesuai dengan perasaan dan pengalaman yang pernah dialami yang sesuai tema. Dalam bagian ini, juga dilengkapi musik instrumen yang digunakan dalam proses refleksi. Setelah kegiatan menulis, peserta didik dapat mengungkapkan perasaannya selama menulis dan menjadi bahan refleksi. Bagian ini juga peserta didik dapat menuliskan amanat atau pelajaran dalam hidup, terkait dengan yang telah dituliskan sebelumnya.



Gambar 8. Memilih Gambar Ilustrasi Sesuai dengan Pengalaman

Bagian akhir modul bahan ajar ini, terdiri dari kunci jawaban untuk mencocokkan salah satunya jawaban dari peserta didik pada kuis, dan sebagai tolok ukur mengetahui penguasaan materi oleh peserta didik. Daftar pustaka sebagai informasi sumber-sumber rujukan, yang digunakan dalam menyusun model. Selain itu, daftar pustaka juga menjadi pedoman bagi peserta didik untuk mencari rujukan atau referensi yang sejenis. Glosarium berfungsi sebagai kamus kecil yang berisi kata-kata atau istilah asing. Indeks merupakan alat bantu untuk menemukan letak halaman, istilah tersebut berada dalam modul, indeks tersebut disusun berdasarkan susunan abjad. Selain itu, pada bagian akhir dilengkapi dengan sertifikat kepada peserta didik, sebagai bentuk apresiasi atas usaha dalam membuat karya berupa cerpen.

Uji Validasi

Modul yang telah dibuat selanjutnya dilakukan uji validasi. Hasil uji validasi menentukan bahwa komponen atau isi dari modul bahan ajar ini, memenuhi kelayakan produk. Uji validasi dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner/angket. Adapun aspek yang menjadi penilaian adalah aspek isi/materi, aspek ini berkaitan dengan kedalaman materi, keruntutan materi, keakuratan fakta dan konsep, kesesuaian ilustrasi, keterkinian fitur, dan adanya kesesuaian dengan teori menulis cerpen.

Aspek penyajian merupakan aspek modul bahan ajar yang meliputi penyajian langkah-langkah pembelajaran, penyajian contoh/illustrasi, proporsi gambar dan teks, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kekonsistenan sistematika, dan keruntutan penyajian. Aspek bahasa terkait dengan adanya kesesuaian dengan tingkat perkembangan berfikir siswa, ketepatan tata bahasa, ejaan dan istilah, serta komunikatif. Aspek kegrafikan meliputi kesesuaian format buku, desain yang menarik (sampul dan isi), ukuran huruf, dan kualitas kertas serta cetakan.

Modul yang telah selesai disusun kemudian dilakukan uji validasi oleh ahli dan praktisi terdiri dari ahli bahan ajar Dr. Mayong, M.Pd., dan Dr. Sakaria, S.S., S.Pd., M.Pd serta praktisi (guru mata pelajaran Bahasa Indonesia) Nurlela AK. S.Pd. Berdasarkan modul yang telah disusun, ada empat aspek yang menjadi kriteria uji validasi yaitu (1) aspek isi/materi, (2) aspek penyajian, (3) aspek bahasa, dan (4) aspek grafikan. Aspek-aspek tersebut memiliki masing-masing indikator dan kriteria. Setiap kriteria memiliki bobot penilaian yang dihasilkan dari melihat dan mengamati modul yang telah disusun. Hasil yang dicapai diolah berdasarkan formuliasi yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun hasil uji validasi sebagai berikut:

a. Aspek Isi/Materi

Tabel 3. Data Hasil Uji Validasi Ahli Dan Praktisi Pada Aspek Isi/Materi

No.	Indikator Penilaian	Hasil Penilaian								Kategori
		R1	R2	R3	S1	S2	S3	Σs	V	
1	Kesesuaian bahan pembelajaran dengan KI dan KD	3	4	4	2	3	3	8	0,89	Sangat Layak
2	Kedalaman materi	4	4	4	3	3	3	9	1,00	Sangat Layak
3	Keterpaduan materi	4	4	4	3	3	3	9	1,00	Sangat Layak
4	Keakuratan Fakta dan konsep	3	4	4	2	3	3	8	0,89	Sangat Layak
5	Keakuratan Ilustrasi dan contoh	4	4	3	3	3	2	8	0,89	Sangat Layak
6	Keterkaitan materi dengan karakteristik berfikir aktif	4	4	3	3	3	2	8	0,89	Sangat Layak
7	Kemampuan materi dalam memudahkan peserta didik menulis secara runtut.	4	4	3	3	3	2	8	0,89	Sangat Layak
8	Muatan unsur edukatif dalam materi	4	4	3	3	3	2	8	0,89	Sangat Layak
Hasil Rata-rata Penilaian Kelayakan Isi/Materi									0,92	Sangat Layak

Uji validasi pada ini memiliki indikator penilaian dengan kriteria yaitu kesesuaian materi dengan kurikulum meliputi kesesuaian bahan pembelajaran dengan KI dan KD memperoleh nilai 0,89 (sangat layak), kedalaman materi memperoleh nilai 1,00 (sangat layak), keterpaduan materi memperoleh nilai 1,00 (sangat layak). Kriteria Keakuratan materi dengan indikator meliputi keakuratan fakta dan konsep memperoleh nilai 0,89 (sangat layak), keakuratan ilustrasi dan contoh memperoleh nilai 0,89 (sangat layak). Kriteria materi pendukung pembelajaran meliputi keterkaitan materi dengan karakteristik berfikir aktif memperoleh nilai 0,89 (sangat layak), kemampuan materi dalam memudahkan peserta didik menulis secara runtut memperoleh nilai 0,89 (sangat layak), dan muatan unsur edukatif dalam materi memperoleh nilai 0,89 (sangat layak).

Berdasarkan hasil dari masing-masing kriteria penilaian pada aspek isi/materi dengan hasil rata-rata penilaian uji validasi oleh validator diperoleh 0,92 dengan kategori "sangat layak".

b. Aspek Penyajian

Tabel 4. Data Hasil Uji Validasi Ahli dan Praktisi Pada Aspek Penyajian

No.	Indikator Penilaian	Hasil Penilaian								Kategori
		R1	R2	R3	S1	S2	S3	Σs	V	
1	Penyampaian tujuan pembelajaran	4	3	3	3	2	2	7	0,78	Layak
2	Keruntutan penyajian materi berdasarkan metode <i>expressive writing</i>	3	4	4	2	3	3	8	0,89	Sangat Layak
3	Keruntutan bagian berdasarkan urutan KD dan kesinambungan materi.	4	3	3	3	2	2	7	0,78	Layak
4	Kekonsistenan sistematika	4	4	4	3	3	3	9	1,00	Sangat Layak
5	Keseimbangan antar Bab/bagian	4	4	4	3	3	3	9	1,00	Sangat Layak
6	Berpusat pada peserta didik	4	4	4	3	3	3	9	1,00	Sangat Layak
7	Memperhatikan aspek bahasa	3	4	3	2	3	2	7	0,78	Layak
8	Kemudahan pemahaman penyajian materi	4	4	4	3	3	3	9	1,00	Sangat Layak
9	Penyajian materi sesuai dengan tujuan pembelajaran	4	4	4	3	3	3	9	1,00	Sangat Layak
10	Penyajian mendorong peserta didik berfikir aktif	3	4	4	2	3	3	8	0,89	Sangat Layak
11	Penyajian menuntun peserta didik menggali informasi.	4	4	3	3	3	2	8	0,89	Sangat Layak
12	Penyajian contoh memperjelas pemahaman peserta didik.	4	4	3	3	3	2	8	0,89	Sangat Layak
13	Penyajian kata pengantar	3	4	4	2	3	3	8	0,89	Sangat Layak
14	Penyajian daftar isi.	4	4	4	3	3	3	9	1,00	Sangat Layak
15	Penyajian daftar pustaka.	4	4	4	3	3	3	9	1,00	Sangat Layak
16	Ketepatan proporsi gambar dan teks	4	4	3	3	3	2	8	0,89	Sangat Layak
17	Ilustrasi yang mendukung.	3	4	3	2	3	2	7	0,78	Layak
Hasil Rata-rata Penilaian Kelayakan Penyajian									0,91	Sangat Layak

Uji validasi pada aspek penyajian ini meliputi kriteria teknik penyajian dengan indikator penyampaian tujuan pembelajaran memperoleh nilai 0,78 (layak), keruntutan

penyajian materi berdasarkan metode *expressive writing* memperoleh nilai 0,89 (sangat layak), keruntutan bagian berdasarkan urutan KD dan kesinambungan materi memperoleh nilai 0,78 (layak). kekonsistenan sistematika memperoleh nilai 1,00 (sangat layak), keseimbangan antar bab/bagian memperoleh nilai 1,00 (sangat layak). Kriteria pembelajaran meliputi indikator penyajian berpusat pada peserta didik memperoleh nilai 1,00 (sangat layak), memperhatikan aspek bahasa memperoleh nilai 0,78 (layak), kemudahan pemahaman penyajian materi memperoleh nilai 1,00 (sangat layak), penyajian materi sesuai dengan tujuan pembelajaran memperoleh nilai 1,00 (sangat layak), penyajian mendorong peserta didik berfikir aktif memperoleh nilai 0,89 (sangat layak), penyajian menuntun peserta didik menggali informasi memperoleh nilai 0,89 (sangat layak), penyajian contoh memperjelas pemahaman peserta didik memperoleh nilai 0,89 (sangat layak), penyajian kata pengantar memperoleh nilai 0,89 (sangat layak), penyajian daftar isi memperoleh nilai 1,00 (sangat layak), penyajian daftar pustaka memperoleh nilai 1,00 (sangat layak), ketepatan proporsi gambar dan teks memperoleh nilai 0,89 (sangat layak), serta ilustrasi yang mendukung memperoleh nilai 0,78 (layak).

Berdasarkan hasil uji validasi pada aspek penyajian dengan kriterianya dan indikator masing-masing dapat dilihat pada tabel yang menunjukkan bahwa hasil uji validasi secara rata-rata memperoleh nilai 0,91 dengan kategori "sangat layak".

c. Aspek Bahasa

Tabel 5. Data Hasil Uji Validasi Ahli dan Praktisi Pada Aspek Bahasa

No.	Indikator Penilaian	Hasil Penilaian								Kategori
		R1	R2	R3	S1	S2	S3	$\sum s$	V	
1	Ketepatan struktur kalimat.	4	4	3	3	3	2	8	0,89	Sangat Layak
2	Keefektifan kalimat	4	4	3	3	3	2	8	0,89	Sangat Layak
3	Kebakuan Istilah	3	4	3	2	3	2	7	0,78	Layak
4	Komunikatif	4	4	4	3	3	3	9	1,00	Sangat Layak
5	Dialogis dan interaktif	4	4	4	3	3	3	9	1,00	Sangat Layak
6	Kesesuaian wacana dengan konteks pembelajaran.	4	4	4	3	3	3	9	1,00	Sangat Layak
7	Kesesuaian struktur kebahasaan dan kesastraan dengan perkembangan kognitif peserta didik.	3	4	3	2	3	2	7	0,78	Layak
Hasil Rata-rata Penilaian Kelayakan Bahasa									0,90	Sangat Layak

Indikator Aspek bahasa pada modul yang telah disusun dan uji validasi yaitu kelugasan dengan indikator ketepatan struktur kalimat memperoleh nilai 0,89 (sangat layak), keefektifan kalimat memperoleh nilai 0,89 (sangat layak), kebakuan istilah memperoleh nilai 0,78 (layak), komunikatif memperoleh nilai 1,00 (sangat layak), dialogis dan interaktif memperoleh nilai 1,00 (sangat layak), kesesuaian wacana dengan

konteks pembelajaran 1,00 (sangat layak), serta kesesuaian struktur kebahasaan dan kesastraan dengan perkembangan kognitif peserta didik memperoleh nilai 0,78 (layak). Dari penilaian masing-masing indikator pada aspek kelayakan bahasa tersebut di atas menunjukkan hasil uji validasi oleh validator memperoleh nilai rata-rata 0,90 dengan kategori "sangat layak".

d. Aspek Kegrafikan

Tabel 6. Data Hasil Uji Validasi Ahli dan Praktisi Pada Aspek Kegrafikan

No.	Indikator Penilaian	Hasil Penilaian								Kategori
		R1	R2	R3	S1	S2	S3	Σs	V	
1	Ukuran modul sesuai dengan standar ISO yaitu: Ukuran A4 (21x29,7cm)	3	4	4	2	3	3	8	0,89	Sangat layak
2	Ukuran modul sesuai dengan materi isi modul.	4	4	4	3	3	3	9	1,00	Sangat layak
3	Penampilan unsur tata letak pada sampul depan, belakang, secara harmonis memiliki kesesuaian serta konsisten.	4	3	3	3	2	2	7	0,78	Layak
4	Huruf, ukuran huruf dan warna judul modul yang digunakan menarik, proporsional, dan mudah dibaca.	4	3	4	3	2	3	8	0,89	Sangat layak
5	Di dalam modul tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf.	4	3	3	3	2	2	7	0,78	Layak
6	Bagian isi modul dapat dengan mudah memberikan gambaran materi ajar dan secara visual dapat memberikan ilustrasi terkait materi ajar.	4	4	3	3	3	2	8	0,89	Sangat layak
7	Bidang cetak, margin, dan spasi antar teks serta ilustrasi dalam bagian ini sudah proporsional.	4	4	4	3	3	3	9	1,00	Sangat layak
8	Judul bab, sub judul bab, dan angka halaman, serta ilustrasi dan keterangan gambar	3	4	4	2	3	3	8	0,89	Sangat layak

	sudah lengkap dan proporsional.										
9	Penempatan judul, subjudul, ilustrasi gambar, dan hiasan tidak mengganggu pembaca.	4	4	4	3	3	3	9	1,00	Sangat layak	
10	Pada bagian isi buku mengandung kesederhanaan, daya keterbacaan, daya kemudahan pemahaman.	4	4	4	3	3	3	9	1,00	Sangat layak	
11	Pada bagian ilustrasi sudah jelas, mengandung kemudahan dipahami serta menarik.	4	4	4	3	3	3	9	1,00	Sangat layak	
Hasil Rata-rata Penilaian Kelayakan Kegrafikan									0,92	Sangat layak	

Aspek terakhir yang dinilai pada modul ini adalah aspek kegrafikan. dengan indikator meliputi Ukuran modul sesuai dengan standar ISO yaitu: Ukuran A4 (21x29,7cm) memperoleh nilai 0,89 (sangat layak), kesesuaian antara ukuran modul dengan materi/isi memperoleh nilai 1,00 (sangat layak), penampilan tata letak pada sampul depan, belakang, secara harmonis memiliki kesesuaian serta konsisten memperoleh nilai 0,78 (layak), ukuran huruf dan kemenarikan warna, proporsional, dan mudah dibaca memperoleh nilai 0,89 (sangat layak), di dalam modul tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf memperoleh nilai 0,78 (layak), bagian isi modul dapat dengan mudah memberikan gambaran materi ajar dan secara visual dapat memberikan ilustrasi terkait materi ajar memperoleh nilai 0,89 (sangat layak), bidang cetak, margin, dan spasi antar teks serta ilustrasi dalam bagian ini sudah proporsional memperoleh nilai 1,00 (sangat layak), judul bab, sub judul bab, dan angka halaman, serta ilustrasi dan keterangan gambar sudah lengkap dan proporsional memperoleh nilai 0,89 (sangat layak), Penempatan judul, subjudul, ilustrasi gambar, dan hiasan tidak mengganggu pembaca memperoleh nilai 1,00 (sangat layak), pada bagian isi buku mengandung kesederhanaan, daya keterbacaan, daya kemudahan pemahaman memperoleh nilai 1,00 (sangat layak), pada bagian ilustrasi sudah jelas, mengandung kemudahan dipahami serta menarik memperoleh nilai 1,00 (sangat layak). Berdasarkan hasil uji validasi pada aspek kegrafikan dengan kriterianya dan indikator masing-masing dapat dilihat pada tabel yang menunjukkan bahwa hasil uji validasi secara rata-rata memperoleh nilai 0,92 dengan kategori "sangat layak".

Secara umum hasil penilaian validator modul menulis cerpen dengan metode *expressive writing* ditinjau dari empat aspek kelayakan maka modul tersebut sangat layak digunakan. Namun, masih diperlukan masukan dan saran untuk modul yang lebih baik. Adapun catatan validator pada lembar uji validasi terdapat saran dari Dr. Mayong, M.Pd namun tidak harus mengubah isi karena yang disarankan sudah termuat

dalam modul. Secara umum lembar uji validasi yang diisi oleh masing-masing penilai (ahli dan praktisi) menyatakan bahwa modul bahan ajar ini “layak untuk digunakan tanpa revisi.” Tetapi, tidak menutup kemungkinan jika terdapat masukan yang sifatnya membangun, maka akan dilakukan revisi (penambahan atau pengurangan) demi kesempurnaan modul bahan ajar ini.

Pembahasan Hasil Pengembangan

Hasil uji validasi modul oleh ahli dan praktisi memperoleh hasil dengan kategori sangat layak, hal ini ditunjukkan pada nilai rata-rata setiap aspek. Aspek dari segi isi/materi dengan memperoleh nilai rata-rata 0,92 (sangat layak), aspek penyajian dengan nilai rata-rata 0,91 (sangat layak), kelayakan bahasa 0,90 (sangat layak), dan kelayakan kegrafikan dengan nilai rata-rata 0,92 (sangat layak). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dari setiap perolehan nilai pada setiap aspek, menunjukkan bahwa secara struktur modul dapat digunakan dalam membantu siswa menulis cerpen.

Modul menulis cerpen dengan metode *expressive writing* dibuat dengan desain dan perpaduan warna agar peserta didik dapat dengan mudah memahami setiap bagian. Pada modul ini dibuat warna yang berbeda pada awal setiap bagian, sebagai bentuk memicu respon emosional dan mental karena warna pada dasarnya memiliki peranan yang sangat penting dan memiliki kekuatan mempengaruhi emosi seseorang sehingga dalam metode *expressive writing* ini penggunaan warna memiliki efek psikologis.

Struktur modul dari aspek isi/materi dibuat secara sistematis yang berisi uraian materi mata pelajaran tertentu yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus bahasan menulis cerpen. Di mulai dari pendahuluan, pembahasan tentang cerpen, metode *expressive writing*, menulis reflektif dengan tema yang berbeda-beda sebagai bentuk implementasi dan latihan yang dilengkapi dengan kuis serta kolom refleksi sebagai tolak ukur melihat pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam menulis. Peserta didik juga disuguhkan dengan motivasi pada setiap bagian, serta profil penulis terkenal, agar peserta didik bisa semangat dalam menulis. Langkah-langkah pembelajaran yang disajikan dalam modul ini mendorong peserta didik untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Hal tersebut memenuhi prinsip kebermaknaan buku pelajaran.

Pada modul menulis cerpen metode *expressive writing* ini memiliki kelebihan yaitu, peserta didik diberi kesempatan untuk menentukan judul dan memberikan pendekatan emosional kepada peserta didik sebelum menulis. Gambar ilustrasi pada masing-masing bagian dan tema akan memberikan pemicu emosional, yang dilengkapi dengan instrumen musik. Peran guru mengarahkan peserta didik untuk fokus pada judul yang telah dipilih untuk dituliskan dan dikembangkan. Kekurangan pada modul menulis cerpen metode *expressive writing* ini apabila guru terbatas dalam melihat reaksi peserta didik, ketika telah memilih satu judul dari tema. Butuh pendampingan khusus secara personal agar peserta didik diarahkan pada perasaan yang mendalam, terhadap apa yang pernah dialami kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Namun, jika langkah demi langkah pada metode *expressive writing*

dipedomani dengan baik, maka tugas yang membutuhkan pendampingan guru akan mengarahkan bentuk tulisan peserta didik dapat memenuhi unsur-unsur cerpen.

Menulis cerpen dengan metode *expressive writing* ini berbeda dengan metode yang telah dikembangkan oleh peneliti lain, seperti penelitian yang dikembangkan Heksari (2015) mengembangkan buku bahan ajar keterampilan menulis berdasarkan strategi 3W2H, langkah-langkahnya yaitu peserta didik diperkenalkan beberapa jenis karya tulis, kemudian membuat pertanyaan sendiri dan menjawabnya. Tidak menekankan pada satu kegiatan menulis, sehingga siswa cenderung tidak fokus terhadap apa yang akan dikuasai. Berbeda dengan metode *expressive writing*, fokus pada satu jenis kegiatan menulis cerita pendek (cerpen), peserta didik melakukan kegiatan menulis secara spesifik membuat tulisan dalam bentuk cerpen berdasarkan pengalaman.

Penelitian serupa dikembangkan Prasaja (2016) yaitu mengembangkan bahan ajar modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard*. Pada pengembangan ini peneliti menitik beratkan pada kemampuan menggambar peserta didik, dalam modul diberikan ruang kepada peserta didik untuk membuat alur cerita dalam bentuk gambar dan menceritakan gambar yang telah dibuat dalam bentuk cerpen. Namun, kemampuan peserta didik dalam menggambar terbatas, sehingga sebagian siswa sulit menuangkan ide menulis dalam bentuk gambar. Modul *expressive writing* instrumen ilustrasi gambar yang variatif menjadi objek pemunculan ide, peserta didik hanya memilih gambar yang mewakili pengalaman dan perasaan yang pernah dialami sesuai dengan situasi dan kondisi. Metode ini dapat dilakukan oleh semua peserta didik, karena hanya memilih gambar ilustrasi dan setiap peserta didik pasti memiliki pengalaman.

Masruroh (2015) mengembangkan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk peserta didik SMP/MTs. Pada modul yang dikembangkan Masruroh, diawali dengan membaca contoh cerpen setelah itu siswa diberi kesempatan menuliskan pengalaman yang dialami. Setelah membaca beberapa contoh, tulisan dibuat dalam bentuk ilustrasi dan bagan-bagan. Modul ini memuat banyak contoh cerpen, sehingga contoh tersebut pada dasarnya akan membatasi peserta didik memunculkan ide karena dipengaruhi oleh contoh yang banyak serta tidak dibuat ilustrasi yang menarik. Pada metode *expressive writing* tidak terlalu banyak contoh yang dihadirkan namun, diberikan langkah-langkah yang jelas, ilustrasi yang menarik serta dilengkapi kuis untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik tentang cerpen.

Secara umum yang paling mendasar dibandingkan pengembangan dan penelitian lainnya adalah pada metode *expressive writing* ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meluapkan bentuk emosi dan pengalaman dalam bentuk tulisan dengan alat bantu gambar ilustrasi, motivasi setiap halaman, kuis, dan musik instrumen serta pengantar dalam bentuk film singkat menjadi hal yang baru dalam modul ini. Selain itu, setelah peserta didik mempelajari modul maka diapresiasi dalam bentuk sertifikat yang terlampir pada akhir modul, serta diharapkan setiap selesai mata

pelajaran menulis cerpen, peserta didik dapat menghasilkan buku antologi cerpen sebagai bentuk dokumentasi karya. Pengembangan bahan ajar modul ini lebih komprehensif dan mudah untuk diaplikasikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan menggunakan metode *Expressive writing*, disimpulkan bahwa penggunaan modul sangat dibutuhkan oleh peserta didik dan guru dalam memudahkan pembelajaran menulis cerpen, sehingga modul yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan. Adapun struktur bahan ajar menulis cerpen dengan metode *expressive writing* pada siswa kelas VII SMPIT Al-Hikmah Maros, terdiri dari: Bagian Utama meliputi sampul buku dan pendahuluan, Bagian I Pendahuluan (Pengantar, Tujuan Pembelajaran, Manfaat, Evaluasi, Motivasi), Bagian II Mengenal Cerpen (Pengantar, Pengertian Cerpen, Jenis-jenis, ciri-ciri, Unsur-unsur, dan struktur cerpen), Bagian III Metode *Expressive Writing* (Pengantar, Pengertian, Sumber Ide, Langkah-langkah, Teknik Pelaksanaan, Evaluasi), Bagian IV, V dan VI Menulis reflektif (Pengantar dan Implementasi langkah-langkah menulis cerpen dengan metode *expressive writing*).

Modul bahan ajar yang telah disusun tersebut setelah diuji validasi oleh ahli dan praktisi, menunjukkan bahwa modul bahan ajar yang dihasilkan "sangat layak" dari aspek isi/materi, aspek penyajian, aspek bahasa serta aspek grafika. Berdasarkan penilaian ahli dan praktisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul bahan ajar Menulis cerpen dengan Metode *Expressive Writing*, layak digunakan dalam menunjang proses belajar mengajar pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis cerpen di SMP/MTs.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriyanti, Rahmatiah, & Sry Wulandari. (2019). Pemberdayaan Narapidana Wanita Melalui Metode Expressive Writing Untuk Mengatasi Masalah Trauma Psikologis. *Laporan Program Kreatifitas Mahasiswa*.
- Heksari, K. (2015). *Pengembangan Buku Ajar Keterampilan Menulis Berdasarkan Strategi 3W2H untuk SMA Kelas XI* (Vol. 2015).
- Khulsum, U., Hudiyono, Y., & Sulistyowati, E. D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Media Storyboard. *Jurnal Diglosia*, 1(1), 1–12.
- Masruroh, A. (2015). *Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) untuk Siswa SMP/MTs*. e-journal UNY.
- Prasaja, F. D. P. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard untuk Siswa SMA/MA Kelas XI*.
- Puspitasari, E. H., Rustono, & Bakti, H. (2014). Peningkatan keterampilan Menulis Kembali dengan Bahasa Sendiri melalui Media Film Dongeng Pada Peserta Didik Kelas VII B MTS Mu'allimin Malebo Temanggung. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–8.
- Susanti, R. (2013). Pengaruh Expressive Writing Therapy Terhadap Penurunan Tingkat

- Kecemasan Berbicara Di Muka Umum Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 2013.
- Umar, S. (2004). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Strategi Copy The Master Melalui Media Audiovisual pada Siswa Kelas IXa SMP Negeri 2 Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(6), 282–300.
- Wahyuningtyas, R. N., Maryaeni, & Roekhan. (2016). Pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan konversi teks untuk siswa kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan*, 1(7), 1330–1336.